

**ANALISIS TEKNIK PENERJEMAHAN KALIMAT YANG MEREPRASASTIKAN  
TUTURAN MENJAWAB DALAM DUA VERSI TERJEMAHAN  
NOVEL *PRIDE AND PREJUDICE***

**Paramita Widya Hapsari**

Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia  
paramitawh10@gmail.com

**ABSTRACT**

*This research is conducted by analyzing answering speech acts in Pride and Prejudice (PAP) novel and its two translation versions, Shira Media and Qanita Publisher. The aim of this research is to describe the translation techniques used for translating answering speech acts in PAP novel and its two translation versions. The focus of this research is to see how the translation techniques applied by translators in translating the answering speech acts. This is a descriptive-qualitative research. The source of data is PAP novel and its two translation versions. The data of this research is answering speech acts in two versions of PAP novel and its translation in Indonesian. In Shira Media Publisher, the translation techniques used are: established equivalence, variation, borrowing, amplification (explicitation), amplification (addition), reduction, modulation, adaptation, transposition, literal, discursive creation, particularization, and generalization. Meanwhile, there are 11 translation techniques used in Qanita Publisher: established equivalence, variation, borrowing, amplification (explicitation), amplification (addition), modulation, reduction, discursive creation, adaptation, transposition, and particularization. The research findings in this research show that established equivalence technique has positive impact to translation quality. Meanwhile, literal and discursive creation are technique that produce less accurate and less acceptable translation.*

**Keywords:** *bilingual novel, sentences, answering speech acts, translation, translation techniques*

**LATAR BELAKANG**

Saat berkomunikasi, manusia selalu bertindak tutur melalui ucapan-ucapan mereka untuk mengungkapkan suatu maksud, perasaan, pendapat, dan pikiran mereka. Melalui ujaran tersebut, penutur dapat mempengaruhi mitra tuturnya untuk melakukan apa yang ia maksud. Suatu makna atau maksud tuturan tersebut dapat terjadi ialah karena adanya penutur, situasi tutur, dan struktur dalam bahasa itu sendiri. Ketika seseorang berbicara, mereka tidak hanya menghasilkan ujaran yang mengandung kalimat gramatikal (kalimat tanya, kalimat perintah, kalimat pernyataan) saja, tetapi juga melakukan tindakan melalui ucapan mereka. Bahkan pada tataran kata pun mampu mengungkapkan suatu maksud di dalamnya. Ujaran-ujaran yang demikian itu disebut dengan tindak tutur (*speech act*). Tindak tutur adalah cara untuk berkomunikasi. Dalam ujaran tersebut mengandung suatu tindakan. Tindak tutur membahas tentang makna tutur atau maksud (*intention*) yang terkandung dalam suatu tuturan. Dengan melakukan tindak tutur, penutur mencoba untuk menyampaikan maksud dan tujuan berkomunikasi kepada lawan tuturnya dengan harapan lawan tutur memahami apa yang dimaksud.

Tindak tutur tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk kata-kata, tetapi juga memiliki makna lain dibalik kata-kata yang diucapkan oleh penutur, seperti yang dikatakan oleh Austin (1962) dalam bukunya *How to Do Things with Words*. Tindak tutur dibedakan menjadi berbagai aspek, yaitu maksud penutur dan bagaimana penutur mencoba mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Situasi dimana ucapan tersebut diucapkan akan mempengaruhi penafsiran yang berbeda oleh mitra tutur atau pendengarnya. Dalam penelitian ini hanya difokuskan pada salah satu tindak tutur, yaitu tindak tutur asertif menjawab (*answering*). Yule

(1996:93) menjelaskan bahwa tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diucapkan dan bertujuan untuk memberikan informasi kepada mitra tutur. Dengan kata lain, tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya bahwa mereka mengetahui atau mempercayai sesuatu dan sesuatu tersebut ialah suatu fakta atau berkaitan dengan fakta. Yang termasuk verba asertif antara lain yaitu menyatakan (*stating*), menjawab (*answering*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), mengklaim (*claiming*), dan sebagainya. Tindak tutur menjawab merupakan salah satu tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk merespon suatu pertanyaan dari mitra tuturnya. Selanjutnya, peneliti akan mengidentifikasi teknik apa saja yang digunakan dalam 135 tuturan menjawab yang ada pada dua versi terjemahan novel *Pride and Prejudice*, yakni dari Penerbit Shira Media dan Penerbit Qanita.

### KAJIAN TEORI DAN METODOLOGI

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tindak tutur membahas tentang makna tutur atau maksud (*intention*) yang terkandung dalam suatu tuturan. Menurut Yule (1996:47) “*Actions performed through utterances are called speech acts*”. Selain itu, menurut Griffiths (2006:148): “*These basic units of linguistic interaction – such as give a warning to, greet, apply for, tell what, confirm an appointment – (the acts, not the labels) are called speech acts*”. Dengan kata lain, tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan melalui tuturan seseorang, atau tuturan yang dimaksudkan agar mitra tutur atau pendengar melakukan sesuatu. Selanjutnya, Austin (1962) membedakan tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu tindak lokusi (*an act of saying something*), tindak ilokusi (*an act of doing something*), dan tindak perlokusi (*an act of affecting something*). Lokusi adalah semata-mata tindak berbicara, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna kata itu (di dalam kamus) dan makna kalimat itu sesuai dengan kaidah sintaksisnya. Ilokusi adalah hal tertentu yang dimaksudkan atau ingin dicapai dari suatu tindak tutur. Perlokusi mengacu pada efek yang ditimbulkan oleh tindak tutur yang dihasilkan. Lebih lanjut Searle (1979:21), membagi tindak ilokusi berdasarkan fungsinya menjadi 5 kategori, yaitu *assertives* (asertif), *directives* (direktif), *commissives* (komisif), *expressive* (ekspresif) dan *declarations* (deklarasi). Asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran. Komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan apa yang disebutkan dalam ujaran. Ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk mengekspresikan atau mengungkapkan sikap psikologis penutur. Yang terakhir deklarasi ialah tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (termasuk di dalamnya status dan keadaan) yang baru. Setelah mengelompokkan dan meneliti tuturan menjawab dalam dua versi novel terjemahan *Pride and Prejudice*, peneliti lalu mengidentifikasi teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dengan menggunakan teori Molina dan Albir (2002) yang terdiri dari 18 teknik penerjemahan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan studi kasus terpancang. Deskriptif kualitatif karena penelitian ini lebih menekankan pada kegiatan mengumpulkan data berupa tindak tutur menjawab (*answering*) dan terjemahannya. Sumber data penelitian ini adalah dokumen yang berupa novel *Pride and Prejudice* beserta terjemahannya. Data primer penelitian ini adalah tindak tutur menjawab dalam novel *Pride and Prejudice* beserta dua versi terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi teknik penerjemahan yang digunakan dalam terjemahan tuturan menjawab dalam dua versi terjemahan novel *Pride and Prejudice* tersebut.

**HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Pada tahap analisis tuturan menjawab yang ada dalam novel *Pride and Prejudice*, peneliti menemukan 135 data pada masing-masing novel terjemahan yang mengandung tindak tutur menjawab. Analisis pemilihan tindak tutur menyarankan sebagai data dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria pemilihan data, yakni berupa tuturan yang dikategorikan sebagai tindak tutur menjawab. Konteks situasi dalam novel *Pride and Prejudice* juga turut digunakan untuk menentukan apakah tuturan tersebut merupakan tindak tutur menjawab. Tuturan bertanya juga merupakan konteks situasi untuk mendukung kejelasan tindak tutur menjawab tersebut.

Dalam tuturan menjawab, suatu pertanyaan merupakan hal penting yang juga harus diperhatikan. Pada 135 data tuturan menjawab dalam dua versi novel terjemahan *Pride and Prejudice*, terdapat dua jenis pertanyaan yang digunakan, yaitu pertanyaan tertutup (*closed question*) dan pertanyaan terbuka (*open question*). Pertanyaan tertutup (*closed question*) adalah pertanyaan yang menghasilkan jawaban pendek, yaitu *yes/no* saja. Sementara itu, pertanyaan terbuka (*open question*) merupakan pertanyaan yang biasanya menggunakan formulasi 5W+1H yang menghasilkan jawaban panjang atau lebih beragam. Penggunaan pertanyaan tersebut mempengaruhi penggunaan teknik penerjemahan. Dari temuan data pada penelitian ini, data tuturan menjawab yang menggunakan pertanyaan terbuka (*open question*) cenderung menggunakan teknik yang lebih beragam. Di sisi lain, data tuturan menjawab yang menggunakan pertanyaan tertutup (*closed question*) menerapkan teknik yang lebih sedikit dibandingkan dengan *open question*. Hal tersebut sangat wajar karena semakin panjang atau kompleks tuturan menjawab tersebut, maka semakin banyak teknik penerjemahan yang diaplikasikan oleh penerjemah. Setelah dilihat secara keseluruhan, yakni 135 data tuturan menjawab, sebagian besar data tersebut menggunakan pertanyaan terbuka (*open question*) yang memuat 5W+1H.

Mengingat penelitian ini adalah *comparing study*, maka temuan teknik penerjemahan berikut ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama memaparkan temuan teknik penerjemahan pada novel *Pride and Prejudice* (penerbit Shira Media) dan bagian kedua memaparkan temuan teknik penerjemahan novel *Pride and Prejudice* (penerbit Qanita). Selain itu, mengingat data pada penelitian ini adalah berbentuk tuturan, maka dalam satu tuturan sangat mungkin menggunakan lebih dari satu teknik penerjemahan. Berikut ini merupakan frekuensi kemunculan teknik penerjemahan pada kedua penerbit:

**Tabel Temuan Varian Teknik Penerjemahan Tuturan Menjawab dalam Novel *Pride and Prejudice* Penerbit Shira Media dan Penerbit Qanita**

No.	Teknik Penerjemahan	Frekuensi Kemunculan Total		Presentase	
		Shira Media	Qanita	Shira Media	Qanita
1.	Kesepadanan Lazim	120	120	43,4%	45,6%
2.	Variasi	49	51	17,8%	19,3%
3.	Peminjaman Murni	31	32	11,3%	12,1%
4.	Amplifikasi (eksplisitasi)	19	17	6,9%	6,4%
5.	Amplifikasi (penambahan)	15	12	5,5%	4,5%
6.	Reduksi	14	8	5,2%	3,0%
7.	Modulasi	13	12	4,8%	4,5%
8.	Adaptasi	5	4	1,9%	1,5%
9.	Transposisi	4	2	1,5%	0,8%
10.	Harfiah	3	-	1,2%	-
11.	Kreasi Diskursif	2	5	0,7%	1,9%
12.	Peminjaman Naturalisasi	1	1	0,4%	0,4%
13.	Partikularisasi	1	1	0,4%	0,4%
14.	Generalisasi	1	-	0,4%	-
<b>TOTAL</b>		<b>277</b>	<b>264</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>

Berikut ini beberapa contoh data yang diterjemahkan menggunakan beberapa teknik penerjemahan pada novel *Pride and Prejudice* Penerbit Shira Media dan Penerbit Qanita:

## 1. Konteks

**situasi:** Netherfield Park, suatu tempat yang dinilai sangat mewah bagi penduduk sekitar akan disewa oleh pemuda kaya raya dari wilayah utara Inggris. Mrs.Bennet menawari suaminya (Mr.Bennet) untuk bersedia mendengarkan cerita mengenai pemuda itu.

**BSu:** *"Do you not want to know who has taken it?"*

*"You want to tell me, and I have no objection to hearing it."*

**BSa:** "Tidakkah kau ingin tahu siapa gerangan pembelinya?"

**"Kau hendak memberitahu aku dan aku sama sekali tidak keberatan untuk mendengarkan."**

Contoh data di atas menggunakan teknik kesepadanan lazim, amplifikasi (penambahan), dan variasi. Teknik kesepadanan lazim ditunjukkan di hampir semua tuturan menjawab, karena tuturan di atas diterjemahkan sesuai dengan konteks dan tidak diterjemahkan secara kata demi kata. Sementara itu, teknik amplifikasi (penambahan) nampak pada terjemahan "sama sekali" di BSa yang sebelumnya tidak ada di BSu. Penambahan "sama sekali" dirasa tidak menjadi masalah karena tidak mengubah pesan/makna yang ada di BSu. Selain itu, teknik variasi tampak digunakan untuk menerjemahkan sapaan "you" menjadi "kau" dan "I" menjadi "aku".

## 2. Konteks

**situasi:** Elizabeth juga menanyakan kabar ibu dan semua saudarinya, apakah mereka baik-baik saja setelah kabar buruk tentang Kitty sampai di telinga mereka.

**BSu:** *"And my mother—how is she? How are you all?"*

*"My mother is tolerably well, I trust; though her spirits are greatly shaken. She is up stairs and will have great satisfaction in seeing you all. She does not yet leave her dressing-room. Mary and Kitty, thank Heaven, are quite well."*

**BSa:** "Dan ibu kita – bagaimana keadaannya? Bagaimana keadaan kalian semua?"

**"Keadaan ibu kita sudah lumayan biarpun beliau masih terganggu. Beliau ada di atas dan akan sangat senang kalau bisa bertemu denganmu serta paman dan bibi. Beliau belum keluar dari kamar. Mary dan Kitty, puji Tuhan, juga baik-baik saja."**

Data di atas menggunakan 4 jenis teknik penerjemahan, yakni teknik kesepadanan lazim, modulasi, peminjaman murni, dan amplifikasi (penambahan). Teknik kesepadanan lazim tampak digunakan dalam hampir semua tuturan di atas yang diterjemahkan terikat dengan konteks situasi. Selanjutnya, teknik modulasi tampak terlihat dari kata "my mother" yang diterjemahkan menjadi "ibu kita". Untuk teknik peminjaman murni, digunakan penerjemah dalam menerjemahkan nama tokoh pada data tersebut, yaitu *Mary* dan *Kitty*. Teknik amplifikasi (penambahan) tampak pada kata "keadaan" yang sebelumnya tidak ada di BSu.

## 3. Konteks

**situasi:** Sejak dulu Lady Catherine memang menjodohkan putrinya dengan Darcy, namun sayangnya Darcy sama sekali tidak tertarik dengan putri Lady Catherine. Lady Catherine mulai membentak Elizabeth dan mengatakan bahwa tunangan Darcy adalah putrinya.

**BSu:** *"Let me be rightly understood. This match, to which you have the presumption to aspire, can never take place. No, never. Mr. Darcy is engaged to my daughter. Now what have you to say?"*

*"Only this; that if he is so, you can have no reason to suppose he will make an offer to me."*

**BSa:** "Akulah yang akan menjelaskannya kepadamu. Pernikahan kalian, yang tentu saja sudah kau impi-impikan, tidak akan pernah terjadi. Tidak, tidak akan pernah terjadi. Mr.Darcy sudah bertunangan dengan putriku. Sekarang, kau mau bilang apa?"

**“Cuma ini; anda tidak punya alasan untuk menganggap Mr.Darcy sudah melamar saya.”**

Contoh di atas menggunakan 3 jenis teknik penerjemahan, yakni teknik kesepadanan lazim, reduksi, dan amplifikasi (eksplisitasi). Teknik kesepadanan lazim ditunjukkan dengan diterjemahkannya "*Only this; that if he is so, you can have no reason to suppose he will make an offer to me.*" menjadi "Cuma ini: anda tidak punya alasan untuk menganggap Mr.Darcy sudah melamar saya". Sedangkan teknik reduksi ini ditunjukkan dengan dihilangkannya tuturan "*that if he is so*" dari BSu. Sementara itu, dapat dilihat bahwa teknik amplifikasi (eksplisitasi) juga digunakan dalam menerjemahkan data di atas. Hal tersebut dapat diamati pada kata "*he*" yang penerjemah spesifikkan menjadi nama tokoh pada BSa. Penerjemah nampaknya ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa "*he*" yang dimaksud di BSu tersebut adalah tokoh yang bernama Mr.Darcy.

### KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, kesimpulan yang dapat ditarik antara lain adalah:

1. Ditemukan 14 jenis teknik penerjemahan dalam novel Penerbit Shira Media dan 12 jenis teknik penerjemahan dalam novel Penerbit Qanita. Teknik yang mendominasi pada dua versi novel terjemahan tersebut adalah teknik kesepadanan lazim, yaitu digunakan untuk menerjemahkan sesuatu yang terikat dengan konteks situasi dan tidak bisa diterjemahkan kata demi kata. Kemunculan teknik kesepadanan lazim adalah 120 data pada masing-masing Penerbit Shira Media dan Penerbit Qanita.
2. Pengaplikasian teknik penerjemahan akan berdampak pada kualitas terjemahan suatu teks. Mayoritas penggunaan teknik kesepadanan lazim, meminjaman, dan variasi berdampak pada terjemahan yang akurat dan berterima pada novel penerbit Shira Media dan Qanita. Sementara itu, kemunculan teknik harfiah dan kreasi diskursif menghasilkan terjemahan yang kurang akurat dan kurang berterima bahkan tidak berterima. Kurang akurat atau kurang berterimanya suatu terjemahan nampaknya dikarenakan penerjemah kurang tepat dalam mengaplikasikan teknik penerjemahan saat menerjemahkan tuturan menjawab.

### REFERENSI

- Austen, Jane. (1813). *Pride and prejudice*. New York: Barnes and Noble Publishing, 2003. (<http://www.book4free.us/2014/02/pride-and-prejudice-by-jane-austen-pdf.html>)
- Austen, Jane. (2014). *Pride and prejudice*. Yogyakarta: Shira Media.
- Austen, Jane. (2014). *Pride and prejudice*. Bandung: Qanita.
- Austin, J.L. (1962). *How to do things with words*. Harvard University Press.
- Baker, M. (1992). *In other words: A coursebook on translation*. London and New York: Routledge.
- Bassnett, S. (1991). *Translation studies (2nd ed)*. London: Routledge.
- Bell, T. Roger. (1991). *Translation and translating: Theory and Practice*. New York: Longman Inc.
- Brislin, R. W. (1976). *Translation: application and research*. New York: Gardner Press Inc.
- Catford, J. C. (1974). *A linguistic theory of translation*. London: Oxford University Press.

- Chaer, Abdul. (2004). *Linguistik umum*. Jakarta : PT.Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. (2012). *Wacana dan pragmatik*. Bandung:Rafika Aditama.
- Griffiths, Patrick. (2006). *An introduction to english semantics and pragmatics*. Edinburgh University Press.
- Hapsari, Paramita Widya. (2016). *Kajian terjemahan kalimat yang merepresentasikan tindak tutur asertif menjawab dalam dua versi terjemahan novel Pride and Prejudice*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Hymes, D. (1964). *Language in culture and society*. New York: Harper and Row.
- Kreidler, W. Charles. (1998). *Introducing english semantics*. New York: Routledge.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Levinson, Stephen C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Machali, Rochayah. (2000). *Pedoman bagi penerjemah*. Jakarta: Grasindo.
- Molina, Albir & Amparo Hutardo. (2002). *Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach* dalam Meta: Translation's journal XLVII, 4.
- Nababan, M.R. (2003). *Teori menerjemah bahasa inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik & penelitian pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Newmark, Peter. (1998). *A textbook of translation*. Oxford: Pergamon Press.
- Nida, E. A. & Charless, C. R. (1982). *The theory and practice of translation*. Leiden: E. J. Brill.
- Santosa, Riyadi. (2014). *Metode penelitian kualitatif kebahasaan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Searle, John R. (1979). *Expression and meaning*. London: Cambridge University Press.
- Spradley, James P. (2007). *Metode etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana
- Sutopo, H.B. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Wijana, Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Yogyakarta: ANDI
- Yule, George. (1996). *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.